

Kegiatan Belajar 4. Teori-Teori Etika Lingkungan

Dalam sejarah perkembangan pemikiran tentang etika lingkungan, menurut Sonny Keraf (2005) setidaknya ada tiga teori besar yang berkembang. Ketiga teori besar tersebut sekaligus menggambarkan perjalanan cara pandang atau paradigma serta perilaku manusia terhadap lingkungan. Ketiga teori etika lingkungan tersebut adalah: (1) *Shallow Environmental Ethics*; (2) *Intermediate Environmental Ethics*; dan (3) *Deep Environmental Ethics*. Ketiga teori ini juga dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Selain ketiga teori tersebut, juga dikenal beberapa teori etika lingkungan lainnya, seperti hak asasi alam, etika sosial, dan ekofeminisme.

Semua teori-teori etika lingkungan tersebut berkaitan dengan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Pada dasarnya masalah lingkungan terjadi dan berakar pada kesalahan perilaku manusia terhadap alam dan lingkungannya. Kesalahan perilaku manusia berakar pada kesalahan cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Cara pandang dan perilaku inilah yang melahirkan berbagai teori atau konsep tentang etika lingkungan. Berikut uraian beberapa teori etika lingkungan tersebut.

a. *Shallow Environmental Ethics*

Shallow Environmental Ethics atau etika lingkungan dangkal adalah teori etika lingkungan yang memiliki pandangan yang dangkal dan sempit terhadap lingkungan. Dalam teori ini lingkungan dan segala isinya hanya dipandang secara dangkal dan sempit sebagai instrumen untuk memenuhi kepentingan manusia. Kepentingan manusia menjadi sentral dari adanya lingkungan hidup. Dengan demikian maka manusia dan kepentingannya menjadi pusat dari alam semesta. Manusia bisa dan bebas berbuat apa saja terhadap lingkungan hidup sepanjang untuk memenuhi kepentingan manusia. Sebaliknya, lingkungan akan dibiarkan begitu saja jika dianggap tidak bermanfaat untuk manusia, sekalipun jika digunakan atau dibiarkan akan menyebabkan terganggunya lingkungan dan makhluk hidup lainnya.

Shallow Environmental Ethics atau etika lingkungan dangkal lebih populer dengan sebutan etika antroposentrisme. Dikatakan sebagai etika antroposentrisme karena teori ini memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Alam dan lingkungan hanya dinilai sebagai objek dan instrumen untuk memenuhi kepentingan manusia.

Antroposentrisme juga dilihat sebagai sebuah teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia. Kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi antroposentrisme, etika hanya berlaku bagi manusia. Oleh karena itu, tuntutan mengenai kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap merupakan tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya. Kalaupun manusia dituntut berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap lingkungan tidak lebih semata-mata sebagai kewajiban manusia terhadap sesama manusia, bukan terhadap alam itu sendiri.

Dalam etika lingkungan dangkal atau antroposentrisme ini, lingkungan dianggap memiliki fungsi instrumental. Alam hanya dinilai sebagai instrumen atau alat bagi kepentingan manusia. Teori ini juga bersifat egoistis, karena hanya mengutamakan kepentingan manusia. Pertimbangan moral terhadap lingkungan dan segala isinya hanya diperlukan demi kepentingan manusia (Sonny Keraf, 2005).

Dalam etika lingkungan dangkal atau etika antroposentrisme, pendekatan terhadap lingkungan juga bersifat mekanistik-reduksionistik. Dikatakan mekanistik karena seluruh alam semesta dan manusia dilihat sebagai mesin yang berfungsi secara mekanis yang dapat dianalisis dan diprediksi secara terpisah dan lepas dari keseluruhan yang membentuknya. Sementara dikatakan reduksionis, karena realitas di alam semesta, termasuk manusia, dilihat secara reduksionistik dari satu aspek semata-mata tanpa melihat keterkaitannya yang lebih komprehensif dan holistik di antara berbagai aspek. Pendekatan mekanistik-reduksionistik ini memandang hubungan antara manusia dengan lingkungan alam secara terpisah dan menempatkan manusia di atas segalanya.

Pandangan yang demikian ini berasal dari cara pandang Barat yang bertumpu pada logika Cartesian, yang menempatkan manusia terpisah dari alam dan menggunakan logika dominasi manusia atas alam. Kredo Cartesian inilah yang dikenal dengan "*Cogito ergo sum*" (saya berpikir, maka saya ada). Dari sinilah Descartes menyimpulkan, bahwa esensi dari hakikat manusia terletak pada pikirannya, dan semua benda yang dapat kita tangkap secara jelas adalah benar (Fritjof Capra, 2007). Pernyataan atau kredo Cartesian inilah yang menyebabkan manusia pun berdiri berhadapan-hadapan dengan alam. Dalam bahasa Cartesian, lingkungan alam dinamakan *res extensa* yang mencakup segala sesuatu yang ada di luar diri manusia, yang kepentingannya tergantung pada dan ditentukan oleh *res cogitans* yaitu manusia yang berpikir (Arief Hidayat dan Adji Samekto, 2007). Akibat pandangan mekanistik-reduksionistik yang demikian, maka manusia dengan segala kemampuan berpikir (rasional) hendak menguasai alam. Manusia tidak ditempatkan sejajar atau sebagai bagian dari alam, melainkan terpisah dan

di atas alam. Manusia ditempatkan sebagai subyek, sementara lingkungan alam ditempatkan sebagai obyek yang bebas dieksploitasi kapan saja oleh manusia. Implikasi pendekatan yang mekanistik-reduksionistik ala Cartesian itulah yang melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif terhadap lingkungan, dan pada akhirnya telah menyebabkan kerusakan lingkungan. Bahkan menurut Fritjof Capra paradigma mekanistik Cartesian ini merupakan salah satu sebab utama mengapa kita tidak bisa membangun komunitas yang berkelanjutan, komunitas yang ramah lingkungan. Lebih jauh dikatakan, cara berpikir yang mekanistik ini telah membuat kita tercerabut dari alam dan dari sesama manusia yang lain. Kita hidup seakan sebagai bagian yang terpisah dari keseluruhan (Sonny Keraf, 2005).

b. *Intermediate Environmental Ethics*

Intermediate Environmental Ethics merupakan teori lingkungan yang muncul sebagai kritik atau penolakan terhadap etika lingkungan dangkal atau antroposentrisme. Jika etika lingkungan dangkal atau antroposentrisme memandang bahwa pengelolaan dan perlindungan lingkungan dilakukan untuk memenuhi kepentingan manusia, sebaliknya dalam etika ini dianggap karena makhluk hidup mempunyai nilai untuk dirinya sendiri. Nilai makhluk hidup adalah lepas dari kepentingan manusia. Sementara alam juga memiliki nilai tersendiri lepas dari kepentingan manusia. Dengan demikian menurut etika ini baik manusia maupun alam memiliki nilai masing-masing yang lepas dari kepentingan dengan yang lain.

Mengingat *Intermediate Environmental Ethics* memandang bahwa alam semesta atau makhluk hidup memiliki nilai tersendiri dan menjadi pusat dari kehidupan di alam semesta, maka etika ini juga populer disebut etika biosentrisme (*biocentrism ethics*). Ciri utama dari etika biosentrisme bahwa ia menganggap bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Semua makhluk hidup bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.

Secara harfiah, biosentrisme dikenal sebagai teori lingkungan yang berpusat pada kehidupan. Inti dari teori ini adalah manusia mempunyai kewajiban moral terhadap alam. Kewajiban ini tidak bersumber dari kewajiban manusia terhadap sesama, sebagaimana dipahami dalam teori etika antroposentrisme. Kewajiban yang dimaksud dalam etika biosentrisme adalah kewajiban yang bersumber dan berdasarkan pada pertimbangan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang bernilai, entah kehidupan manusia atau kehidupan makhluk hidup lainnya. Menurut teori ini, etika lingkungan bukanlah salah satu cabang dari etika manusia, melainkan justru memperluas etika manusia agar berlaku bagi semua kehidupan.

Pandangan teori etika lingkungan yang berpusat pada kehidupan tersebut antara lain dipengaruhi oleh pemikiran antara lain Albert Schweitzer, pemenang Nobel tahun 1952. Albert Schweitzer ini adalah seorang dokter dan filsuf yang tinggal dan mengabdikan sebagai dokter selama bertahun-tahun di Afrika. Dari pengalamannya dengan alam Afrika yang menakutkan, sekaligus terancam punah, ia menawarkan etika hirmat pada kehidupan ini. Pemikiran ini yang mengilhami teori etika lingkungan dari Albert Schweitzer yaitu hormat sedalam-dalamnya terhadap kehidupan (*reverence for life*). Menurutnya kehidupan adalah hal sakral, sehingga prinsip moralnya bahwa kehidupan harus dijaga dan dipertahankan. Bukan sebaliknya justru dihancurkan atau dimusnahkan.

Tokoh lainnya yang sangat berpengaruh dalam etika biosentrisme adalah Aldo Leopold. Leopold melontarkan teori etika lingkungan yang disebutnya sebagai *the Land Ethics* atau Etika Bumi. Etika ini muncul terutama dipicu oleh krisis lingkungan yang terjadi dalam masyarakat modern sekarang ini. Inti dari Etika Bumi terdiri dari dua prinsip. Prinsip pertama bahwa “*A thing is right when it tends to preserve the integrity, stability, and beauty of the biotic community. It is wrong when it tends otherwise*”. Prinsip kedua, bahwa yaitu memperluas pemberlakuan etika agar mencakup pula bumi ini. Melalui perluasan ini maka komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas manusia, tetapi mencakup pula komunitas biotis seluruhnya (Sonny Keraf, 2005).

Dari teori ini sangat jelas bahwa etika biosentrisme bertolak belakang dengan etika antroposentrisme. Jika dalam etika lingkungan antroposentrisme bahwa pusat kehidupan adalah manusia, sehingga alam hanya sebagai instrumen, alat, mekanik untuk memenuhi kebutuhan manusia semata. Sebaliknya, dalam etika lingkungan biosentrime bahwa pusat kehidupan ada pada semua makhluk hidup di muka bumi. Oleh karena itu kita harus menjaga integritas, stabilitas, dan keindahan komunitas makhluk hidup.

c. *Deep Environmental Ethics*

Teori ini merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Sebagai kelanjutan dari teori etika biosentrisme, maka tentu teori ini banyak kesamaan dengan teori etika biosentrime. Kesamaan yang mendasar dari kedua teori etika ini yaitu sama-sama memandang bahwa semua komunitas makhluk hidup harus dijaga integritas, stabilitas, dan keindahannya. Semua makhluk hidup menjadi pusat dari kehidupan yang saling terkait satu sama lain. Perbedaannya bahwa jika pada etika biosentrime hanya dibatasi pada komunitas makhluk hidup (biotik), maka pada *deep environmental ethics* diperluas menjadi pada semua makhluk hidup dan tak hidup. Dengan kata lain dalam *deep environmental ethic*, cara pandang

dan perilaku terhadap lingkungan diperluas menjadi komunitas ekologis seluruhnya. Etika lingkungan tidak lagi berpusat hanya kepada manusia sebagaimana dalam etika antroposentrisme. Tidak juga semata berpusat pada makhluk hidup sebagaimana dalam etika biosentrisme. Etika lingkungan yang terakhir justru memperluas cakupannya menjadi berpusat pada komunitas ekologis secara keseluruhan, baik makhluk hidup maupun tak hidup sebagai satu kesatuan ekologis. Oleh karena itu teori etika ini sering disebut sebagai teori etika ekosentrisme.

Teori ekosentrisme sekarang ini juga populer dengan sebutan *Deep Ecology* (ekologi dalam). Istilah *Deep Ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1993. Melalui artikelnya yang berjudul “*The Shallow and the Deep, Long-range Ecological Movement: A Summary*”, Arne Naess membedakan antara *shallow ecological movement* dan *deep ecological movement*.

Deep Ecology menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia. Yang baru adalah menyangkut dua aspek. Pertama, bahwa manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. *Deep Ecology* justru memusatkan perhatiannya pada semua spesies, semua makhluk di muka bumi baik hidup maupun tak hidup. Dengan kata lain menghargai semua biosphere secara keseluruhan. *Deep ecology* juga tidak memusatkan perhatian pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang, dan untuk semua komunitas ekologis. Kedua, *Deep Ecology* dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan jauh lebih dalam serta komprehensif dari sekedar sesuatu yang instrumental dan ekspansionis. *Deep Ecology* dengan demikian juga sebagai gerakan bersama yang dilandasi sikap dan keyakinan yang sama, mendukung gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan dan politik. *Deep Ecology* sebagai suatu gerakan yang menuntut dan didasarkan pada perubahan paradigma secara mendasar dan revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku atau gaya hidup yang selaras dengan alam (Sonny Keraf, 2005).

Dari berbagai uraian di atas, maka secara umum Etika *Deep Ecology* ini menekankan hal-hal berikut:

- a. Manusia adalah bagian dari alam.
- b. Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang.

- c. Prihatin akan perasaan semua makhluk dan sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang.
- d. Kebijakan manajemen lingkungan bagi semua makhluk.
- e. Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai.
- f. Pentingnya melindungi keanekaragaman hayati.
- g. Menghargai dan memelihara tata alam.

d. Hak Asasi Alam

Selain ketiga teori besar etika lingkungan di atas, ada juga varian lain dari teori etika lingkungan yaitu hak asasi alam. Teori ini di satu sisi merupakan perkembangan dari teori etika lingkungan biosentrisme dan ekosentrisme. Pada sisi lain, teori juga sekaligus sebagai perkembangan dari teori hak itu sendiri yang diterapkan dalam bidang lingkungan hidup.

Dalam teori etika lingkungan biosentrisme, makhluk hidup menjadi pusat yang harus dihargai, dihormati, dan dipertahankan atau dilestarikan. Sementara dalam etika ekosentrisme semua komunitas ekologis menjadi pusat perhatian. Dalam konteks inilah berkembang pemikiran bahwa alam semesta menjadi pusat perhatian yang harus dihargai, dihormati, dan dipertahankan atau dilestarikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alam juga memiliki hak asasi yang harus dihargai, dihormati, dan dipertahankan atau dilindungi seperti halnya dengan manusia.

Teori etika lingkungan tentang hak asasi alam inilah yang kemudian menjadi dasar pengaturan hukum tentang gugatan lingkungan oleh organisasi lingkungan hidup, seperti *greenpeace* dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi).

Tentu saja hak asasi alam tersebut tidaklah bersifat mutlak. Menurut Sonny Keraf (2005), dalam kasus tertentu hak-hak tersebut bisa saja dibatasi, ketika ada alasan yang dapat dibenarkan. Misalnya, ketika ada binatang yang pertumbuhannya menjadi negatif atau membahayakan kehidupan manusia. Yang dibela dalam konteks hak asasi alam ini bukanlah hak individual binatang/satwa atau tumbuhan, melainkan hak yang bersifat kolektif sebagai spesies yang berbeda dari manusia.

e. Ekologi Sosial

Paham ekologi sosial merupakan kritik radikal terhadap kondisi sosial politik dan tema anti ekologi serta melakukan rekonstruksi ekologi yang bersifat komunal dengan pendekatan etik terhadap masyarakat komunitas. Secara lebih jauh ekologi sosial dikatakan sebagai pandangan radikal terhadap ekologi dan sistem sosial politik.

Para penganut paham ekologi sosial mempercayai bahwa kejadian krisis ekologi yang semakin menggejala merupakan produk kapitalisme. Krisis lingkungan yang terjadi tidak semata akibat ledakan populasi, melainkan cara pandang, pola pikir, dan pola tindak manusia yang satu terhadap manusia lainnya terutama dalam mengatasi masalah lingkungan, Dominasi manusia terhadap manusia lain merupakan akar permasalahan yang nyata yang mengakibatkan terjadinya krisis ekologi. Dominasi ini terjadi karena kerangka kapitalisme yang telah menggejala dalam kehidupan. Kapitalisme telah mereduksi makna alam dan komponen-komponennya sebagai bagian dari barang dalam kaitannya dengan pasar dan merupakan sumber daya yang direduksi maknanya menjadi barang/materi eksploitasi (Muh Aris Marfai, 2013).

Untuk itu dalam paham ekologi sosial ini manusia dapat menempatkan dirinya dalam kerangka pelayanan terhadap keberlanjutan ekosistem dan meminimalkan ketidakberdayaan dan krisis ekologi. Menurut Murray Bookchin (1980) sebagaimana dikutip Aris Marfai (2013), bahwa dalam ekologi sosial memberikan penekanan terhadap peran manusia melalui kemampuan sosialnya, komunitas dan intelektualitasnya sebagai bentuk kesadaran pada diri manusia. Tekanan dan tindasan terhadap alam seharusnya telah digantikan dengan pengayaan dan keragaman kehidupan untuk kepentingan preservasi alam.

f. Ekofeminisme

Feminisme merupakan aliran filsafat post-modern yang melakukan dekonstruksi dan membangun manusia dari cara pandang modern yang bersifat dominasi. Dominasi yang kuat terhadap yang lemah, dominasi laki-laki terhadap perempuan. Aliran feminisme mengubah cara pandang yang didominasi oleh perspektif laki-laki. Feminisme mengubah cara berpikir, cara hidup dan cara kita mengalami diri kita sendiri, baik laki-laki maupun perempuan. Dunia manusia bukan hanya dunia laki-laki, tetapi ada dunia lain, dunia perempuan.

Ekofeminisme pada dasarnya dikategorikan juga sebagai ekologi sosial, tetapi lebih memfokuskan pada kesamaan peran perempuan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup. Menurut Den Jardins, dalam Sonny Keraf (2005), kendati ada banyak perbedaan di antara ekofeminisme dan ekologi sosial, keduanya mempunyai beberapa persamaan. Persamaan utama kedua teori ini adalah, keduanya beranggapan bahwa kehancuran dan krisis ekologi pada dasarnya disebabkan oleh logika dominasi yang menjadi ciri utama dari cara pandang atau kerangka konseptual masyarakat modern, khususnya masyarakat barat dengan segala

kemajuan yang telah dicapai, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara pandang ini yang melahirkan perilaku eksploitatif dan destruktif terhadap lingkungan.

Baik ekologi sosial maupun ekofeminisme menganggap dominasi yang kuat antara manusia satu dengan yang lain, atau kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain, termasuk dominasi laki-laki terhadap perempuan, telah menjadi cikal bakal dominasi manusia terhadap alam. Ekofeminisme melihat adanya suatu hubungan yang sangat penting dan menentukan—baik bersifat historis, empiris, teoretis, maupun simbolis—antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam.

Kegiatan Belajar 5. Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan

Prinsip etika lingkungan hidup dirumuskan dengan tujuan untuk dapat digunakan sebagai pegangan dan tuntutan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam. Sonny Keraf (2005) memberikan minimal ada sembilan prinsip dalam etika lingkungan hidup, yaitu:

1. Prinsip sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*)

Manusia mempunyai kewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptanya. Untuk itu manusia perlu merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya serta tidak diperbolehkan merusak alam tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral.

2. Prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*)

Sejatinya alam adalah milik kita bersama. Jika alam dihargai sebagai bernilai pada dirinya sendiri, maka rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya pada diri manusia.

3. Prinsip solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*)

Solidaritas kosmis pada hakekatnya adalah sikap solidaritas manusia dengan alam. Solidaritas kosmis berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis, serta mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro alam dan tidak setuju terhadap tindakan yang merusak alam.

4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*)

Prinsip ini merupakan prinsip moral satu arah yang artinya tanpa mengharap balasan serta tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan alam.

5. Prinsip tidak merugikan (*no harm*)

Prinsip ini merupakan prinsip tidak merugikan alam secara tidak perlu. Bentuk minimal berupa tidak perlu melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta.

6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam

Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup, dan bukan kekayaan, sarana, standard material. Bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya, mengeksploitasi alam, tetapi yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang baik. Prinsip moral hidup sederhana harus dapat diterima oleh semua pihak sebagai prinsip pola hidup yang baru agar kita dapat berhasil menyelamatkan lingkungan hidup.

7. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan sangat berbeda dengan prinsip-prinsip sebelumnya, Prinsip keadilan lebih ditekankan pada bagaimana manusia harus berperilaku adil terhadap yang lain dalam keterkaitan dengan alam semesta juga tentang sistem social yang harus diatur agar berdampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan terutama berbicara tentang peluang dan akses yang sama bagi semua anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam, dan dalam ikut menikmati pemanfaatannya.

8. Prinsip demokrasi

Demokrasi justru memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitas. Oleh karena itu setiap orang yang peduli dengan lingkungan adalah orang yang demokratis, sebaliknya orang yang demokratis sangat mungkin bahwa dia seorang pemerhati lingkungan. Pemerhati lingkungan dapat berupa multikulturalisme, diversifikasi pola tanam, diversifikasi pola makan, dan sebagainya.

9. Prinsip integrasi moral

Prinsip ini terutama ditujukan untuk pejabat, misalnya orang yang diberi kepercayaan untuk melakukan analisis mengenai dampak lingkungan merupakan orang-orang yang memiliki dedikasi moral yang tinggi karena diharapkan dapat menggunakan akses kepercayaan yang diberikan dalam melaksanakan tugasnya dan tidak merugikan lingkungan hidup fisik dan non fisik atau manusia.